



PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU HOMOSEKSUAL

Adolescents' Perceptions of Homosexual Behavior

Nanang Khosim A^a, Tuti Anggarawati^b, Nadhea Bunga Aprilia^c, Tria Friska Ningrum^d

^ananangkhosim@gmail.com , Akper Kesdam IV/ Diponegoro Semarang

^btutianggarawati@gmail.com , Akper Kesdam IV/ Diponegoro Semarang

^cnadheabungaaprilia@gmail.com , Akper Kesdam IV/ Diponegoro Semarang

^dtriafriskaningrum@gmail.com , Akper Kesdam IV/ Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Homosexuals or currently better known as LGBT (lesbian, gay, bisexual and transgender) is a phenomenon that has graced the media lately. Starting from the prosecution for legalizing same-sex marriage, the pros and cons of its existence, prostitution of minors for gays to prosecution by certain groups to criminalize homosexuals. Although homosexuals have existed for a long time, it is not yet known for certain the cause of this same-sex liking. Including the debate whether homosexuality is classified as a nuisance, risk or grace (normal). Homosexuality is a feeling of being attracted to the same sex (Stuart, 2013). Homosexuality does not occur between men and men (gay) or women and women. Another understanding according to Behrman, et al (2012) states that homosexuality is a physical and romantic force of the same sex. Currently, the phenomenon of homosexuality is better known as the term LGBT (lesbian, gay, bisexual and transgender). This phenomenon has existed since ancient times, but nowadays homosexual behavior has begun to tend to be carried out openly. This is different from ancient times where homosexual behavior was carried out in secret (Budiarty, 2011).

Keywords: Gay, Teen, Perception

Abstrak

Homoseksual atau yang dewasa ini lebih dikenal dengan LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) merupakan fenomena yang menghiasi media masa belakangan ini. Mulai dari penuntutan untuk disahkannya pernikahan sesama jenis, pro dan kontra keberadaannya, prostitusi anak di bawah umur untuk kaum gay hingga penuntutan oleh kelompok tertentu untuk mempidanakan homoseksual. Meskipun homoseksual sudah ada sejak dahulu namun belum diketahuinya secara pasti penyebab timbulnya perasaan suka sesama jenis ini. Termasuk perdebatan apakah homoseksual tergolong dalam gangguan, resiko ataupun anugrah (normal). Homoseksual merupakan suatu perasaan tertarik terhadap sesama jenis kelamin (Stuart, 2013). Homoseksual juga terjadi antara laki – laki dengan laki – laki (gay) ataupun perempuan dengan perempuan. Pengertian lain menurut Behrman, dkk (2012) menyebutkan bahwa homoseksual merupakan daya – egat fisik dan romantic dari jenis kelamin yang sama. Saat ini fenomena homoseksual lebih dikenal dengan istilah LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender). Fenomena ini sudah ada sejak jaman dahulu, namun saat ini perilaku homoseksual sudah mulai cenderung dilakukan secara terang – terangan. Hal ini berbeda dengan jaman dahulu dimana perilaku homoseksual dilakukan secara sembunyi – sembunyi (Budiarty, 2011).

Kata kunci : Homoseksual, Remaja, Persepsi

1. PENDAHULUAN

LGBT saat ini masih menjadi perdebatan, baik dalam ranah egat ataupun legalitasnya dalam undang – undang. Menurut Undang-Undang No. 18/2014 tentang Kesehatan Jiwa yaitu suatu keadaan dimana individu mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual sehingga individu tersebut mampu mawas diri terhadap kemampuannya, mampu mengatasi stressor yang ada, produktif dan dapat memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitarnya. Sehingga LGBT di Indonesia dipandang sebagai sebuah masalah kesehatan karena tidak sesuai dengan social spiritual masyarakat Indonesia menurut DR. Dr. Fidiansjah, Sp. KJ., MPH selaku Direktur P2MKJN Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Terlebih lagi masyarakat Indonesia masih kental akan budaya dan nilai keagamaan. Kemudian menurut Prof. Moh. Amin (pakar Biologi Molekuler dari Universitas Negeri Malang), bahwa homoseksual bukanlah genetic. Bahkan beliau menyebutkan bahwa LGBT merupakan perilaku yang tidak normal. Selain negatif tersebut perilaku homoseksual juga mempunyai berbagai macam dampak negative yang ditimbulkan.

Dampak perilaku homoseksual seperti memburuknya fungsi psikologi hal ini merujuk penelitian yang dilakukan oleh Tsigotis Konstantinos, Wojciech G dan Marta Tsigotis-Maniecka pada tahun 2015 mengenai Indirect self-destructiveness in homosexual individuals. Penelitian tersebut membandingkan psikologis antara homoseksual dan heteroseksual, dimana kelompok homoseksual cenderung mengalami penurunan psikologis. Selain itu kaum homoseksual juga lebih beresiko terjadi stress, meskipun dalam penelitian yang dilakukan oleh Roi Jacobson, Hagit Cohen dan Gary M pada tahun 2014 stress tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan kortisol. Hal ini bermakna bahwa bentuk stress tersebut dapat dilihat secara kasat mata namun dalam pembuktian melalui dunia kedokteran tidak terbukti. Namun, prevalensi terjadinya LGBT justru meningkat dari tahun ke tahun.

Penelitian yang pernah dilakukan di Amerika Serikat oleh Kinsey (1981) diperoleh, homoseksual murni sebanyak 2% hingga 4%, sementara yang lebih menonjol homoseksual daripada yang heteroseksual antara 7% sampai 13%. Maka kurang lebih terdapat sekitar 10% yang berada dalam koridor homoseksual dalam kehidupan masyarakat modern dan industri. Kemudian Kinsey dkk (1948) melakukan penelitian pada adolance (remaja), ditemukan 1% individu yang menyatakan mereka adalah biseksual (1,2% laki-laki dan 0,8% perempuan) dan antara 2% - 5% yang menyatakan bahwa mereka homoseksual (4,7% laki-laki, 1,8% perempuan). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, homoseksual di masukkan kedalam estimasi dan proyeksi jumlah infeksi HIV baru tahun 2011 – 2016, dimana jumlah gay mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memprediksikan pada tahun 2011 ada sebanyak 14.532 orang gay kemudian meningkat menjadi 16.883 orang, tahun berikutnya menjadi 19.449 orang dan tahun 2016 menjadi 28640 orang. Hal ini berarti dalam tiap tahun kemungkinan ada peningkatan gay sebanyak 15% dari jumlah awal tahun 2011. Begitu juga dengan jumlah Orang Dengan HIV Aids (ODHA) yang orinetasi seksual egati jenis mengalami peningkatan tiap tahun, dimana pada tahun 2016 ini terdapat sebanyak 153.771 orang. Data ini masih terbatas hanya kaum gay saja belum untuk lesbian dan biseksual. Sampai sekarang ini belum ada data yang akurat mengenai keberadaan kaum homoseksual, data yang ada masih sebatas survei yang sifatnya tidak resmi melalui dunia internet. Begitu juga penyebab terjadinya homoseksual juga masih banyak diperdebatkan.

Proses terjadinya perilaku homoseksual masih banyak diperdebatkan, beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda melalui sudut pandang masing-masing. Orientasi seksual individu dapat ditentukan oleh beberapa kombinasi faktor, seperti genetik, kognitif, hormonal serta Lingkungan (Mc Whirter, Reinisch & Snader, 1989; Money, 1987; SaVin – Williams & Rodriguez, 1993; Whitman, Diamond & Martin, 1993, dalam Santrock, 2003). Pendapat lain menyebutkan bahwa homoseksual terkait dengan genetik. Pria yang homoseksual cenderung memiliki saudara yang homoseksual dari keturunan ibunya. Pada penelitian tersebut ditemykan 33 orang dari 40 saudara laki-laki ibunya (Hammer dkk; 1993, dalam Carrol, 2012). Menurut Budiarty (2011) seseorang yang sering bergaul dengan homoseksual ,maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut ke dalam putaran homoseksual, sehingga menjadikannya sebagai kelompok yang berisiko atau rentan.

Pengertian kelompok rentan tidak dirumuskan secara tertulis di peraturan perundang-undangan, hal ini seperti tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) Undang- Undang No.39 Tahun 1999 yang berbunyi bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam penjelasan pasal tersebut, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok masyarakat yang rentan, antara lain, adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil dan penyandang cacat. Sedangkan menurut Human Rights Reference disebutkan, bahwa yang tergolong ke dalam Kelompok Rentan adalah: a. Refugees, b, Internally Displaced

Persons (IDPs); c. National Minorities, d. MigrantWorkers; e. Indigenous Peoples, f. Children; dan g. Women (Genugten, 1994).

Salah satu kelompok rentan terhadap perilaku homoseksual adalah anak – anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut WHO (World Health Organisation) egativ anak adalah saat masih dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Anak dikategorikan menjadi beberapa kelompok usia, yaitu masa anak – anak (0-12 tahun), masa remaja (13-20 tahun), masa dewasa (21-25 tahun).

Pada masa remaja akan terjadi beberapa tahap perkembangan, salah satunya adalah tahap perkembangan psikososial. Tahap psikososial ini remaja akan mencari jati diri, sehingga terjadi proses identifikasi kelompok, diri, emosional dan peran seksual. Pada tahap ini remaja akan mulai mengkomunikasikan beberapa pengeharapan terhadap hubungan heteroseksual. Pengharapan terhadap pasangan ini dipengaruhi oleh budaya, geografis, egati dan ekonomi (Wong,2009). Sehingga pada jaman sekarang remaja mempunyai resiko lebih besar untuk mempunyai pengharapan terhadap hubungan homoseksual. Berdasarkan hal tersebut diatas perlu dilakukan suatu penelitian terkait persepsi remaja terhadap kaum LGBT khususnya homoseksual. Sehingga dapat diketahui sejauh mana keterlibatan remaja terhadap perkembangan LGBT.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Homoseksual

Homoseksual adalah bentuk perilaku yang menyimpang, yang ditandai dengan ketertarikan perasaan emosional kepada sesama jenis, melalui atau tidak melalui hubungan seks dengan mulut atau dubur (Hawari, 2009). Pengertian lain menyebutkan homoseksual merupakan suatu aktivitas seksual dimana yang menjadi pasangan seksual adalah yang sesama jenis (Stonski, 1998). Homoseksual merupakan suatu kondisi dimana adanya ketertarikan dengan sesama jenis kelamin (Feldmen, 1990; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). Homoseksual merupakan ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis baik laki – laki dengan laki – laki (gay), atau perempuan dengan perempuan (lesbi) (Sunaryo, 2002).

2.2. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dalam siklus kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Rice (dalam Gunarsa, 2004) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa transisi, ketika individu tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak menjadi individu yang lebih dewasa secara psikologis. Pada masa tersebut, terdapat dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Secara eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).

2.3. Persepsi

Persepsi yaitu suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu obyek yang merupakan faktor internal serta faktor eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap obyek tersebut (Wijayaningsih, 2014).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti bertujuan mendapatkan informasi secara mendalam mengenai persepsi remaja terhadap perilaku homoseksual (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena berkaitan dengan hal yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll yang secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian, pada suatu konteks yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012).

Penelitian keperawatan merupakan penelitian yang melibatkan manusia sehingga etika penelitian dipandang sebagai suatu hal yang penting (Loiselle et.al, 2011). Etika penelitian adalah suatu susunan aturan moral dan hukum yang dipergunakan untuk menilai suatu penelitian dapat dipergunakan atau tidak, untuk melakukan suatu perlakuan dan tindakan terhadap objek penelitian (Saldana, 2011). Dalam suatu penelitian tidak menutup kemungkinan terjadi suatu pelanggaran kode etik. Terdapat tiga prinsip utama yang melandasi standar etik untuk mencegah terjadi suatu pelanggaran kode etik yaitu beneficience, respect for human dignity dan justice (Polit & Beck, 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai persepsi remaja terhadap homoseksual. Penelitian ini menghasilkan satu tema yaitu homoseksual orientasi yang menyimpang. Selanjutnya akan dibahas lebih terperinci mengenai tema yang diperoleh pada penelitian ini.

Homoseksual orientasi yang menyimpang

Homoseksual dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin. Orientasi seksual sesama jenis ini merupakan salah satu orientasi seksual yang minoritas di lingkungan masyarakat (Stuart, 2013). Sampai saat ini penyebab terjadinya orientasi seksual ini masih banyak diperdebatkan oleh para ahli. Tidak adanya single faktor yang menjadikan seseorang menjadi homoseksual, melainkan dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti yang dikemukakan oleh Money (dalam Feldmen, 1990). Orientasi seksual seseorang dapat ditentukan oleh kombinasi beberapa faktor, seperti genetik, kognitif, hormonal serta lingkungan (McWhirter, Reinisch & Snader, 1989; Money, 1987; SaVin – Williams & Rodriguez, 1993; Whitman, Diamond & Martin, 1993, dalam Santrock, 2003).

Penyebab terjadinya homoseksual ada beberapa hal (Feldmen, 1990, hal.360). Beberapa pendekatan seperti pendekatan biologi menyatakan faktor genetik atau hormonal mempengaruhi perkembangan orientasi seksual seseorang. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Breber dalam Feldmen, 1990, hal.360). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor pembelajaran (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990, hal.360). Hal tersebut mempunyai arti bahwa orientasi seksual seseorang dapat dipelajari sebagai akibat adanya reward dan punishment yang diterima.

Menurut sebagian orang homoseksual dikatakan sebagai suatu bentuk perilaku seksual yang menyimpang, ditandai dengan adanya ketertarikan perasaan secara emosional dan atau secara kognitif terhadap sesama jenis, dan bahkan ada yang sampai melakukan hubungan seks dengan mulut (oral seks) atau dubur (sodomi, anal seks) (Hawari, 2009). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ott (2010) yang menyatakan bahwa homoseksual dan biseksual mengarah keorientasi seksual yang tidak sehat.

Dalam UU Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014 dikatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan kognitif sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Dapat dipahami bahwa sehat jiwa dikaitkan dengan keadaan kognitif masyarakat Indonesia dan agama, sehingga apabila tidak sesuai dengan nilai – nilai yang ada di masyarakat dan agama (spiritual) dapat dikatakan tidak sehat jiwa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan bahwa masyarakat tidak menerima homoseksual. Berikut contoh kutipan langsung dari partisipan :

.....homoseksual adalah hubungan antara laki-laki dan laki-laki yang tidak sewajarnya untuk dilakukan dalam pandangan agama ras dan kebudayaan, mungkin di dunia luar banyak terjadi homoseksual yang menjadi sebuah kebudayaan yang sudah biasa dilakukan tapi di mata agama termasuk perbuatan yang tidak pantas dilakukan. (P11)dari agama (khatolik) sendiri kan melarang pak. Perbuatan yang kayak dosa gitu lah pak. (P2)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2017) mengenai gambaran persepsi remaja terhadap perilaku LGBT dimana sebanyak 56% respondennya mengatakan bahwa LGBT merupakan salah satu perilaku yang menyimpang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mupangat (2016) tentang persepsi remaja terhadap fenomena LGBT mendapatkan beberapa tema dengan salah satu temanya adalah tidak mampu memahami agamanya sendiri.

Agama dan nilai kognitif masyarakat sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang, dimana komunitas homoseksual di Indonesia masih dipandang sebagai sesuatu yang negative. Persepsi tersebut masih terbentangi oleh agama dan nilai social seperti yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh 1 tema terkait persepsi remaja terhadap homoseksual yaitu homoseksual merupakan orientasi menyimpang. Tema tersebut diperoleh dari beberapa kata kunci seperti tidak wajar, tidak normal, dilarang agama dan pemerintah dan lain – lain. Sebanyak 11 partisipan

yang mengikuti penelitian ini kesemuanya spakat bahwa homoseksual merupakan orinetasi yang menyimpang.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi peneliti berikutnya untuk dapat lebih menjalin hubungan saling percaya terlebih dahulu sebelum memulai wawancara, sehingga data yang diperoleh dapat lebih banyak. Selanjutnya peneliti juga memberikan saran masukan untuk instuti Pendidikan terkait seperti SMP dan SMA atau bahkan SD, untuk dapat memberikan materi pelajaran mengenai orientasi seksual sehingga diharapkan para siswa tidak terjerumus ke dalam orientasi seksual yang tidak sesuai dengan agama dan nilai social masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I.M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astry Budiarty (2011), *Gaya Hidup Lesbian (Kasus di Kota Makasar)*. Makassar : skripsi dipublikasikan, Universitas Hasanuddin.
- Bailey, J.M., & Pillard, R.C. (1993). A genetic Study of Male Sexual Orientation. *Archieve of General Psychiatriy* 50(3), 217-223
- Bem, D. (1996). *Erotic Becomes Erotic: A Development Theory of Sexual Orientation*. *Psychological Review*, 103(2), 320-336
- Behrman dkk. 2012. *Nelson Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Braun & Clarke. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Pshycology*, 3 (2). Pp 77-101. ISSN 1478-0887
- Carroll, L. J. (2012). *Sexuality Now: Embracing Diversity* (4th ed.). USA: Belmont: Thomson Learning Inc.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design, Chosing Among Five Approaches* 3th ed. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Feldmen, R. S. (1990). *Understanding Psychology, Second Edition*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Gunawan, A. W. (2012). *The Miracle Of Mindbody Medicine*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hawari, D. (2009). *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Herdman, T.H. & Kamitsuru, S. (2014). *NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions & Classification, 2015 – 2017*. 10nd ed. Oxford: Wiley Blackwell.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Master, W.H., Johnson, V.E & Kolodny, R.C. (1994). *Heterosexuality*. New York: Harper Collins.
- Mupangat, I & Imam Pramana. (2016). *Persepsi Remaja di SMA N 2 Purwokerto Terhadap Fenomena LGBT*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Moleong, L.J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.6
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ott, M.A. (2010). Examining the development and sexual behavior of adolescent males. *Journal of Adolescent Health*, 46, S3-S11.
- Polit, D.F., & Beck, C.T. (2012). *Nursing Research Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* 9th ed. Philadelphia: Lippincolt Williams & Wilkins.

- Rama, A & Putra, K. (2008). Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual. Jakarta: Hujjah Pres.hal.100-103.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Quallitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Santrock, John., W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* (edisi keenam). (Penerj. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih; Ed. Wisnu C, Kristiaji, Yati Sumiharti). Jakarta : Erlangga
- Stuart, G.W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Missouri: Elsevier Mosby.
- Sugihartono.dkk.2007.Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif danKualitatif, dan RD)*. Bandung : Alfabeta Sunaryo. (2002). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: EGC, hlm. 243.
- Tuckett, A. G. (2005). Applying thematic analysis theory to practice: A researcher's experience. *Contemporary Nurse*, 19(1-2), 75-87.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Kesehatan Jiwa.
- Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 185. Jakarta
- Wati, W. (2017). *Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku LGBT di SMAN 1 Taman Sari Kabupaten Bogor*.
- Bandung : Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Widyastuti, dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya Wijayaningsih, Kartika sari. 2014.
- Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Transinfo Media
- Willem van Genugten J.M. 1994. *Human Rights Reference*. Netherlands: The Hague: Netherlands ministry of foreign Affairs. Hlm. 73
- Wolf, N. (1991). *The Beauty myth: How Image of Beauty Are Used Againts Women*. New York: W. Morris.
- Wong, Donna L. (2009). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Yatimin. (2003). *Etika Seksual Dan Penyimpangannya Dalam Islam:Tinjauan Psikologi Pendidikan Dari Sudut Pandang Islam*. Pekanbaru: Amzah, hal.111